

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan satu dari sekian banyak cabang ilmu pengetahuan yang mencakup berbagai bentuk tulisan manusia, baik itu berupa catatan ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci, maupun surat-surat. Kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *çastra* yang artinya tulisan. Kata “sastra” biasanya digunakan untuk merujuk kepada sebuah tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu yang menjadikan bahasa sebagai media untuk mengungkapkan gagasan. Sastra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu prosa dan puisi. Prosa adalah karya sastra yang tidak terikat, contohnya novel, cerpen, dan drama. Sedangkan puisi adalah karya sastra yang terikat dengan kaidah atau aturan tertentu, contohnya syair dan pantun (Surastina, 2018: 3-4). Menurut Semi (dalam Siswanto, 2008: 67) sastra adalah sebuah karya seni kreatif yang dapat dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional serta memiliki budi, imajinasi, dan emosi di dalamnya.

Karya sastra yang saat ini banyak diminati oleh orang salah satunya adalah drama. Kata drama berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dram* yang berarti gerak. Drama adalah bentuk visualisasi dari sebuah naskah yang menunjukkan bentuk nyata percakapan dan alur cerita dari naskah tersebut melalui gerak-gerik dan kemampuan akting para pemain yang didukung oleh tata panggung, tata lampu, tata rias dan tata busana (Wiyanto, 2002: 1-3). Menurut Moulton (dalam Harymawan, 1993: 1) drama adalah sebuah gerakan yang dilukiskan ke dalam hidup. Dengan demikian, kita dapat menikmati isi cerita tanpa harus bersusah payah membayangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut.

Di zaman yang serba canggih ini, drama mudah diakses di mana pun dan kapan pun. Drama menjadi salah satu ragam sastra yang kreatif dan imajinatif sehingga saat ini drama sangat digemari masyarakat terutama dikalangan anak muda karena dari segi tokoh, alur dan tema yang menarik serta genre ceritanya yang beragam mulai dari percintaan, komedi, horor, dan sebagainya. Selain itu,

drama akan menjadi lebih menarik ketika terjadinya suatu konflik dalam cerita sehingga membuat penonton terbawa suasana dan ingin mengetahui apa yang selanjutnya akan terjadi dalam cerita tersebut.

Konflik adalah situasi terjadinya perselisihan antar individu karena adanya perbedaan pendapat atau kepentingan sehingga terjadi kesalahpahaman antara dua pihak atau lebih. Menurut Lewis A. Coser (dalam Tualeka, 2017: 37) memaparkan bahwa konflik dalam struktur sosial terdapat proses pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan yang bersifat instrumental sehingga saat konflik diantara dua atau lebih kelompok terjadi, mereka dapat menempatkan diri dan menjaga garis batas masing-masing. Sedangkan menurut Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013: 179) jika dalam suatu pertentangan antara dua kekuatan menunjukkan tanda-tanda adanya aksi dan aksi balasan yang dibumbui dengan drama maka hal itu disebut dengan konflik. Jadi dapat disimpulkan bahwa konflik adalah hal yang lumrah terjadi di dalam kehidupan bersosialisasi kita karena setiap individu memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat sesuatu sehingga terjadilah pertentangan.

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti drama Jepang yang diproduksi oleh Netflix berjudul *Sora Wo Kakeru Yodaka*. Drama ini adalah adaptasi dari *Manga* (komik) dengan judul yang sama karya Shiki Kawabata yang diterbitkan dari tahun 2014 sampai 2015 di majalah *shojo manga Bessatsu Margaret*. Drama ini disutradarai oleh Hiroaki Matsuyama. Hiroaki Matsuyama adalah seorang sutradara asal Jepang yang telah menghasilkan karya yang populer seperti *Nobunaga Concerto* dan *Heartbroken Chocolatier*. Konflik yang terjadi dalam drama ini sangat menarik dan patut untuk dibahas karena konflik yang terjadi dalam drama ini sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat saat ini.

Tokoh utama dalam drama *Sora Wo Kakeru Yodaka* ada empat, yaitu Kohinata Ayumi, Umine Zenko, Kaga Shunpei, dan Mizumoto Koshiro. Ayumi, Kaga dan Koshiro sudah berteman sejak kecil dan mereka termasuk siswa populer di sekolah. Ayumi digambarkan sebagai siswi yang baik hati dan ramah sehingga banyak orang yang menyukainya dan ingin menjadi temannya. Ia juga memiliki

keluarga yang sangat suportif dan menyayanginya dengan sepenuh hati. Sedangkan Zenko adalah seorang siswi yang tidak populer dan tertutup. Ia menarik diri dari kehidupan sosial sehingga ia tidak disukai oleh orang-orang di sekitarnya dan sering menjadi bahan olokan. Di rumah pun, ia tidak mendapat perlakuan baik dari ibunya sehingga ia semakin muak dengan kehidupannya. Adapun Kaga, seorang siswa yang gemar bermain game. Ia adalah tipe siswa yang sering lupa mengerjakan tugas dan sering menyontek kepada teman sekelasnya. Walaupun begitu, ia disukai oleh teman-temannya karena sifatnya yang baik, humoris serta peduli terhadap teman-temannya. Diam-diam, ia menyukai Ayumi, tetapi ia tahu bahwa Ayumi menyukai Koshiro. Sedangkan Koshiro adalah sahabat Ayumi sejak kecil dan termasuk siswa yang pintar, namun ia tidak memiliki banyak teman dan kadang ia terlihat iri kepada Kaga yang mudah berteman dengan siapapun.

Cerita bermula ketika Koshiro menyatakan perasaannya kepada Ayumi dan Ayumi pun dengan senang hati menerima Koshiro sebagai kekasihnya, karena ia juga menyukainya. Zenko yang mengetahui itu merasa hancur dan sakit hati karena Zenko juga menyukai Koshiro sehingga timbulah rasa benci dan dendam kepada Ayumi. Karena hal itu, ia pun membuat rencana untuk menghancurkan hidup Ayumi. Pada saat Koshiro dan Ayumi akan pergi berkencan, Zenko telah menyiapkan sebuah rencana yang risikonya akan membahayakan nyawanya jika itu tidak berhasil, yaitu melakukan ritual pertukaran tubuh dengan cara bunuh diri dihadapan Ayumi dan ritual ini hanya bisa dilakukan saat rembulan merah muncul. Zenko yang telah siap dengan rencananya itu langsung menghubungi Ayumi dan memintanya untuk melihat ke sebuah gedung tinggi di mana Zenko sedang berada di atas sana dan meminta Ayumi untuk menyaksikannya bunuh diri. Karena tidak ingin hal itu terjadi, Ayumi berusaha membujuk Zenko untuk tidak melakukan itu, namun semua terlambat karena Zenko telah menjatuhkan dirinya dari atas gedung.

Singkat cerita, ritual tersebut berhasil dan mereka bertukar tubuh. Keinginan Zenko yang selama ini ingin menjadi seperti Ayumi akhirnya terwujud dan ia merasa puas karena bisa melihat Ayumi yang berada di tubuhnya dapat

merasakan penderitaan yang selama ini ia alami. Namun, semua itu tidak bertahan lama karena walaupun Zenko saat ini berada di dalam tubuh Ayumi, tetapi ia tetaplah Zenko yang hatinya dipenuhi dengan rasa iri dan dengki. Berbeda dengan Ayumi, walaupun ia berada di dalam tubuh Zenko yang terlihat suram dan memiliki penampilan yang berantakan, berkat kepribadiannya yang baik dan ceria, ia dapat mengubah kesan “Umine Zenko” di depan teman yang lain menjadi lebih baik sehingga mereka mulai merubah pandangan mereka terhadap Zenko.

Dari situ lah konflik di dalam drama ini semakin panas. Dimulai dari Zenko yang mencoba merebut segala sesuatu yang dimiliki Ayumi karena ia tidak suka dengan kehidupan Ayumi yang penuh dengan kebahagiaan. Lalu, timbulnya rasa iri dalam diri Koshiro terhadap Kaga karena Kaga lebih disukai oleh teman-teman kelasnya dibanding dirinya. Serta, ibu Zenko yang selalu bersikap kasar terhadap Zenko. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkaji konflik-konflik yang terjadi dalam drama ini untuk penulisan skripsi.

1.2 Penelitian yang Relevan

Dari pencarian yang penulis lakukan, penulis menemukan skripsi dengan objek penelitian yang sama, namun dengan tema penelitian yang berbeda yaitu :

1. Muthiah Shafar Yudhawarman, Skripsi (2020), Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, yang berjudul *Kebencian Tokoh Zenko Umine Terhadap Kohinata Ayumi Dalam Drama Sora Wo Kakeru Yodaka Karya Hiroaki Matsuyama Ditinjau Dari Psikologi Humanistik Rogers Dan Konsep Kebencian Sternberg*. Dalam skripsi ini, ia menjelaskan tentang bagaimana tokoh Zenko Umine memiliki kebencian terhadap tokoh Kohinata Ayumi dengan Konsep Kebencian dari Sternberg. Ia juga membahas bagaimana hubungan tokoh Zenko Umine dengan orang-orang di sekitarnya dengan teori psikologi Humanistik. Persamaan dan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian milik Muthia Shafar Yudhawarman adalah kami menggunakan objek penelitian yang sama yaitu drama *Sora wo Kakeru Yodaka* dan topik penelitian yang dibahas penulis

adalah konflik sosial sedangkan Muthia Shafar Yudhawarman membahas kebencian yang dimiliki tokoh Umine Zenko terhadap tokoh Kohinata Ayumi.

2. Sicka Melinda, Skripsi (2020), Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada dengan judul *Konflik Sosial Antar Tokoh Dalam Novel Jizeru Karya Akiyoshi Rikako Pendekatan Sosiologi Sastra*. Novel *Jizeru* menceritakan tentang kisah seorang balerina muda bernama Kisaragi Kanon yang harus menghadapi berbagai rintangan setelah ia mendapatkan peran Myrtha dalam teater balet Giselle (*Jizeru*). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat beberapa konflik sosial diantara tokoh-tokoh sehingga membuat hubungan sosial mereka tidak baik. Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian milik Sicka Melinda adalah penulis menganalisis konflik sosial dalam drama *Sora Wo Kakeru Yodaka* melalui pendekatan ilmu dengan konsep konflik sosial dari Soerjono Soekanto sedangkan skripsi milik Sicka Melinda menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori sosiologi dari Max Weber.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tokoh Umine Zenko mengalami perundungan.
2. Tokoh Kohinata Ayumi dan tokoh Umine Zenko bertukar tubuh.
3. Hubungan tokoh Umine Zenko dan ibunya kurang harmonis.
4. Adanya persaingan diantara tokoh Kaga Shunpei dan tokoh Mizumoto Koshiro.

Penulis berasumsi bahwa masalah di atas adalah awal mula penyebab terjadinya konflik sosial dalam drama *Sora wo Kakeru Yodaka*.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi penelitian ini pada konflik sosial dalam drama *Sora Wo Kakeru Yodaka* dengan menggunakan konsep konflik sosial dari Soerjono Soekanto.

1.5 Perumusan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik dalam drama *Sora wo Kakeru Yodaka*?
2. Bagaimanakah konflik sosial dalam drama *Sora wo Kakeru Yodaka* ditelaah melalui konsep konflik sosial dari Soerjono Soekanto?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami unsur intrinsik yang membahas tentang tokoh dan penokohan, serta alur dalam drama *Sora wo Kakeru Yodaka*.
2. Untuk memahami bentuk-bentuk konflik sosial yang terjadi dalam drama *Sora wo Kakeru Yodaka* dengan konsep konflik sosial dari Soerjono Soekanto serta memahami penyebab dari terjadinya konflik tersebut.

1.7 Landasan Teori

Penulis akan mengkaji penelitian ini dengan menggunakan dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik hanya dibatasi pada tokoh & penokohan, serta dan alur/plot. Unsur ekstrinsik dengan menggunakan pendekatan ilmu sosiologi khususnya konsep konflik dari Soerjono Soekanto.

1.7.1 Unsur Intrinsik

Unsur-unsur yang saling berpaduan dalam sebuah karya sastra guna untuk membangun sebuah cerita menjadi sebuah karya sastra berwujud novel disebut unsur instrinsik (Nurgiyantoro, 2013: 30). Unsur instrinsik terbagi menjadi beberapa unsur yaitu tema, cerita, alur/plot, tokoh & penokohan, latar, sudut pandang, bahasa dan moral. Dalam penelitian ini penulis hanya membahas tentang tokoh & penokohan, alur/plot.

1.7.1.1 Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013: 247), tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Jones (dalam Nurgiyantoro 2013: 248) menjelaskan bahwa penokohan merupakan gambaran seseorang yang dilukiskan secara jelas dalam sebuah cerita. Dengan demikian, penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas tentang teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2018: 248).

1.7.1.2 Alur atau Plot

Alur memberikan penjelasan antar peristiwa yang dikisahkan secara linear, sehingga mempermudah pembaca atau penonton dalam memahami sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013: 164). Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2013: 167), Alur pada dasarnya adalah cerita yang berisi rangkaian peristiwa yang terjadi disebabkan oleh peristiwa lain.

1.7.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur-unsur yang bukan merupakan bagian dari dalam karya sastra tetapi menjadi pelengkap dalam struktur cerita sehingga sebuah cerita dapat menjadi sebuah karya sastra yang memiliki nilai-nilai yang bermanfaat disebut unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2013: 30). Unsur ekstrinsik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dari ilmu sosiologi dengan teori konflik sosial dari Soerjono Soekanto.

1.7.2.1 Sosiologi

Sosiologi menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (dalam Soekanto, 2010: 18) adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-

proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sosiologi dengan sastra kaitannya secara sederhana didefinisikan sebagai studi yang mengkaji hubungan antara sastra dan masyarakat sehingga dengan menghubungkan ilmu sosiologi dan sastra, orang-orang dapat mendeskripsikan, memahami dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dengan melibatkan perubahan-perubahan struktur sosial disekitarnya (Ratna, 2013: 5). Dalam proses menjalani hidup dan bersosialisasi dalam kehidupan masyarakat, tentunya manusia akan menghadapi berbagai rintangan dan permasalahan. Salah satunya adalah terjadinya pertentangan atau percekocokan antar manusia atau yang biasa disebut dengan konflik.

1.7.2.2 Konflik Sosial

Konflik sosial merupakan proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan. Perasaan tersebut biasanya berwujud amarah dan rasa benci yang menyebabkan dorongan-dorongan untuk melukai atau menyerang pihak lain (Soekanto, 2010: 91).

Soerjono Soekanto membagi konflik menjadi lima bentuk khusus namun dalam penelitian ini, penulis hanya akan menggunakan dua bentuk konflik untuk menganalisis drama *Sora wo Kakeru Yodaka*, yaitu sebagai berikut :

- a. Konflik atau pertentangan pribadi, yaitu konflik yang terjadi karena adanya perbedaan pandangan antar individu atau lebih.
- b. Konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial, yaitu konflik yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya sehingga sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas (Somantri, 2005: 58)

Penulisan skripsi ini disusun melalui studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data-data dari sumber primernya berupa drama *Sora wo Kakeru Yodaka* serta buku-buku teori, jurnal, dan internet sebagai sumber sekunder. Proses yang dibutuhkan untuk menonton dan menganalisis drama *Sora wo Kakeru Yodaka* memakan waktu kurang lebih selama tiga minggu (13 juni s/d 1 juli 2022).

1.9 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, tentunya penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi untuk orang lain dan juga untuk penulis, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Memberikan pemikiran penulis terhadap konflik sosial yang terjadi drama *Sora wo Kakeru Yodaka* jika ditinjau melalui sosiologi sastra sehingga pembaca juga memiliki pandangan baru terhadap konflik yang terdapat pada drama tersebut dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bentuk-bentuk konflik sosial apa saja yang terjadi serta penyebab konflik tersebut dapat terjadi.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini membantu penulis memahami lebih dalam tentang konflik-konflik yang terjadi dalam drama *Sora Wo Kakeru Yodaka* dan menjadi pembelajaran bagi penulis untuk ke depannya jika menghadapi permasalahan yang hampir sama. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para penulis yang ingin melakukan penelitian dengan konsep atau topik terkait sehingga dapat menginspirasi para penulis yang ingin melakukan penelitian baru pada bidang kesusastraan, khususnya kesusastraan Jepang.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi dibagi dalam beberapa bab, yaitu:

Bab I **Pendahuluan**

Pada bab ini, penulis membahas latar belakang masalah, tinjauan pustaka, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II **Kajian Pustaka**

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang teori struktural sastra untuk menelaah unsur intrinsik dalam drama *Sora wo Kakeru Yodaka*, serta ilmu sosiologi sastra khususnya teori konflik dari Soerjono Soekanto sebagai unsur ekstrinsiknya.

Bab III **Konflik Sosial dalam drama *Sora wo Kakeru Yodaka* karya Hiroaki Matsuyama**

Pada bab ini, penulis akan memaparkan temuan dan bahasan yang menjawab pertanyaan penelitian yang dianalisis menggunakan teori yang sudah dibahas dalam bab II.

Bab IV **Simpulan**

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari analisis dari bab-bab sebelumnya.